PEDOMAN SUPERVISI KLINIS

DENGAN PENDEKATAN PTK PADA BIMBINGAN PEMBELAJARAN MIKRO FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN

UNTUK DOSEN PEMBIMBING

Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd.
Drs. Dwi Setiyadi, M.M.
Elly's Mersina Mursidik, S.Pd., M.Pd.
Ermi Adriani M., S.Pd., M.Pd.

PEDOMAN SUPERVISI KLINIS
DENGAN PENDEKATAN PTK
PADA BIMBINGAN PEMBELAJARAN MIKRO
FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN

UNTUK DOSEN PEMBIMBING

Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd.
Drs. Dwi Setiyadi, M.M.
Elly's Mersina Mursidik, S.Pd., M.Pd.
Ermi Adriani M., S.Pd., M.Pd.

CV. AE MEDIA GRAFIKA

PEDOMAN SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN PTK PADA BIMBINGAN PEMBELAJARAN MIKRO FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN UNTUK DOSEN PEMBIMBING

Copyright @ 2018

ISBN: 978-602-6637-20-8

Cetakan ke-1, September 2018

Penulis

Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd.
Drs. Dwi Setiyadi, M.M.
Elly's Mersina Mursidik, S.Pd., M.Pd.
Ermi Adriani M., S.Pd., M.Pd.

Desain dan Tata Letak
Team Grafis AE Media Grafika

Penerbit
CV. AE MEDIA GRAFIKA
Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392
Telp. 082336759777
email: aemediagrafika@gmail.com
website: www.aemediagrafika.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kasih. oleh karena limpahan rahmat dan kanuria-Nya yang tidak ada batas, Pedoman Supervisi Klinis dengan Pendekatan Tindakan Kelas pada Bimbingan Pembelajaran Mikro untuk FKIP Universitas PGRI Madiun dapat diselesaikan dengan baik. Dengan adanya pedoman ini, diharapkan dapat digunakan dalam proses pembimbingan pembelajaran mikro oleh *dosen pembimbing*, sehingga kompetensi keguruan dan kependidikan mahasiswa sebagai calon lulusan LPTK dapat terbentuk dengan baik seperti yang diharapkan.

Dalam penyusunan pedoman ini, kami mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah mendanai riset dan pengembangan pedoman ini;
2. Bapak rektor, Ibu dekan FKIP, Bapak-ibu ketua program studi, dan para dosen, serta mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam melakukan riset dan pengembangan pedoman ini;
3. Semua pihak yang terkait yang telah membantu demi kelancaran riset dan pengembangan pedoman ini.

Semoga peran serta dan karya Bapak Ibu semua mendapatkan balasan karunia yang melimpah dari Tuhan yang Maha kasih. Amin.

Selanjutnya, kehadiran buku ini masih jauh dari sempurna karena masih memerlukan pedoman-pedoman pendamping. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak kami harapkan demi penyempurnaan pedoman ini di waktu yang akan datang.

Madiun, September 2018
Hormat Kami
Tim Pengembang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

BAB I. PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Bentuk Ideal Supervisi Klinis yang Diinginkan .. 5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 7
- A. Konsep Pembelajaran Mikro 7
- B. Supervisi Klinis 12
- C. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk Pelaksanaan Supervisi Klinis 32

BAB III. PROSEDUR PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS 44
- A. Langkah Supervisi Klinis 44
- B. Langkah Supervisi Klinis pada Pembelajaran Mikro Terintegrasi dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas 45
- C. Rincian Skenario Pelaksanaan Supervisi Klinis pada Pembelajaran Mikro Terintegrasi dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas 47
- D. Silabus Pembelajaran Mikro dengan Model Supervisi Klinis dan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas 50

DAFTAR PUSTAKA 53

DAFTAR LAMPIRAN 57

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Hal
1.1	Kondisi Supervisi Klinis	3
1.2	Simpulan Kondisi Supervisi Klinis	4
2.1	Dimensi dan Indikator pada Supervisi Klinis	23
3.1	Langkah Supervisi Klinis	44
3.2	Langkah Teintegrasi PM dengan Supervisi Klinis dan PTK	46
3.3	Rincian Skenario Supervisi Klinis dengan Pendekatan PTK	48
3.4	Silabus PM dengan Supervisi Klinis dan Pendekatan PTK	50

DAFTAR GAMBAR

No Tabel	Nama Tabel	Hal
2.1	Alur Pembelajaran Mikro	11
2.2	Siklus PTK Kemmis dan Taggrat	41
2.3	Siklus PTK Kurt Lewin	41

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai visinya, LPTK bertujuan menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi, kompetensi secara profesional dan komprehensif. UU nomor 20 (2003: 29) mengamanatkan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermanka, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Berdasarkan hal ini, maka pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang mencakup kompetensi pedagogis maupun profesional. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan merumuskan tujuan instruksional dan indikator-indikator terukur, organisasi materi, pemilihan metode, media, dan teknik evaluasi. Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan mengimplementasikan desain instruksional yang telah dibuat pada praktik pembelajaran di kelas (Sudjana, 2000: 59-60).

Tujuan di atas menuntut perlunya dikembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan melalui pembelajaran mikro dan PPL. Dalam pembelajaran mikro mahasiswa berlatih delapan keterampilan dasar mengajar sebagai persiapan mereka mengikuti PPL. Namun demikian, pembelajaran mikro belum optimal. Dosen belum

optimal dalam melakukan supervisi dan membimbing latihan praktik mengajar mahasiswa.

Dari penelitian fundamentalm yang dilakukan oleh Suharto, Mursidik, Chasanatun (2015: 25). ditemukan beberapa fakta yang menyudutkan dosen pembimbing dalam menyandang perannya, diantaranya ialah (1) ada banyak pinsip bimbingan secara konvensional yang relevan dengan prinsip-prinsip supervisi klinis, dosen pembimbing sudah melaksanakan akan tetapi belum optimal baik dalam kualitas maupun frekuensinya; (2) dosen pembimbing sudah mengetahui prinsip-prinsip bimbingan pembelajaran mikro secara konvensional, akan tetapi pemahaman yang menukik terhadap model supervisi klinis masih perlu ditingkatkan; (3) belum adanya buku pedoman supervisi klinis yang dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan bimbingan pembelajaran mikro. Berdasarkan kenyataan tersebut, dosen pembimbing perlu memahami strategi supervisi yang konstruktif untuk melatih mahasiswa. Mereka perlu meningkatkan frekuensi kehadiran dan kualitas bimbingan.

Kondisi belum optimalnya pelaksanaan supervisi klinis pada pembelajaran mikro di FKIP Universitas PGRI Madiun diperkuat oleh studi eksplorasi pelaksanaan pembelajaran mikro pada tahun 2016/2017 yang menyimpulkan pokok temuan bahwa praktik pembelajaran mikro oleh dosen pembimbing belum optimal, belum dilaksanakan sepenuhnya secara ideal. Dari tabulasi simpulan eksplorasi data ditemukan kenyataan bahwa 33 (tiga puluh tiga) aspek dari 45 (empat puluh lima) aspek dalam

kondisi buruk dan hanya 21 aspek dalam kondisi baik. Agar lebih fisual, disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1: Kondisi Supervisi Klinis

Aspek	Skor	Ditingkatkan
1. Menanyakan perasaan praktikan secara umum/ kesan terhadap pelajaran yang dilakukan, selanjutnya dosen memberi penguatan	1	Sangat perlu
2. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target kekerampilan dan perhatian utama praktikan	1	Sangat perlu
3. Dosen bersama praktikan menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran	2,5	Sangat perlu
4. Dosen dan praktikan menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kernyataan yang dicapai praktikan	2,5	Sangat perlu
5. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi	3,5	Perlu
6. Mendorong praktikan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Jika perlu dosen memberikan intervensi untuk perbaikan praktikan	4	Perlu

Dari tabel kondisi supervisi klinis di atas, disimpulkan keputusannya sebagai berikut.

Tabel 1.2: Simpulan Kondisi Supervisi Klinis

No	Skor	Jumlah Aspek	Makna
1	1 sd 3	33	Sangat memprihatinkan tetapi frekuensinya sedikit
2	3,5 sd 4	21	Kondisi sudah agak baik dan jumlahnya banyak

Dari pokok temuan tersebut, diputuskan bahwa supervisi klinis sangat perlu dikembangkan baik dilihat dari segi pemahaman dosen pada tujuan dan fungsi supervisi klinis, maupun pada cara komunikasi, materi atau data pembicaraan, strategi perbaikan keterampilan mengajar praktikan, peran dosen, instrumen pengamatan, maupun pada langkah-langkah supervisi klinis.

Usaha peningkatan kualitas pembelajaran harus dimonitor dan dievaluasi secara efektif dan efisien. Terkait dengan hal tersebut, supervisi harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar (Satori, 2001: 3). Monitoring dan evaluasi diperlukan agar terjadi prasis yang ideal pada proses pembelajaran yang didorong oleh kompetensi pedagogis dan profesional yang memadai (Rofik, 2008: 119-120).

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, model supervisi klinis sangat tepat dipilih karena dinamis dan demokratis dalam pengembangan profesi keguruan. Supervisi klinis dapat dilaksanakan dengan pendekatan kreatif antara lain dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) karena langkah-langkahnya (*plan, do,* see, dan *reflection)* yang pasti,

kolegial, dan *learning community* (Hendayana, 2006: 20). Supervisi memiliki tahapan yang hampir serupa, maka penerapan pendekatan PTK dalam supervisi klinis sangat tepat untuk dilaksanakan.

B. Bentuk Ideal Supervisi Klinis yang Diinginkan

Bentuk atau kondisi yang diharapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran mikro dari tabulasi data melalui angket dan wawancara dipaparkan setiap aspek sebagai berikut.

1. Pada aspek cara komunikasi, cara komunikasi diharapkan lebih intensif dan maksimal, kekeluargaan, secara individu, interaktif, analitik, evaluatif, membahas RPP dan strategi praktiknya, kolegial-luwes tetapi hendaknya dosen-mahasiswa tetap menjaga jarak.
2. Pada aspek materi komunikasi, materi yang dikomunikasikan hendaknya menyeluruh (RPP dengan semua aspek dan kelengkapannya, serta praktinnya di kelas), kurikulum terutama K13, unsur-unsur yang penting yang masih perlu perbaikan, runtut baik lisan maupun catatan, sesuai pengamatan,
3. Pada aspek strategi perbaikan pembelajaran, strategi perbaikan yang diharapkan ialah dosen mengevaluasi secara menyeluruh baik lisan maupun tulis, mengikuti setiap kerkembangan sesuai instrumen, membimbing/memberikan konsultasi, mengontrol penguasaan materi.

4. Pada aspek peran dosen, peran dosen hendaknya sebagai kolega dan teman sejawat yang membimbing, memberi motivasi, observer, evaluator, analisator, memberikan kritik dan saran untuk kemajuan praktikan.
5. Pada aspek instrumen pengamatan, instrumen hendaknya detail dan mencakup semua aspek, ada kolom masukan tertulisnya, sederhana menyatukan aspek-aspek yang mirip, ada lembar konsultasi, semacam angket yang dapat diisi oleh praktikan.
6. Pada aspek langkah pembelajaran, langkah supervisi klinis dalam pembelajaran mikro hendaknya dimulasi duru dari pertemuan awal untuk membimbing silabus dan RPP, kemudian praktik yang disertai observasi oleh pembimbing, ditutup balikan yang berisi tanya jawab dan refleksi.
7. Pada aspek pemahaman terhadap konsep supervisi klinis, dosen sudan menjalankan tugas membimbing pembelajaran mikro secara konvensional meskipun banyak prinsip supervisi klinis yang sudah tercermin di dalam model konvensional tersebut. Oleh karena model supervisi klinis lebih baik dari pada model konvensional untuk mengembangkan kualitas pembelajaran mikro, maka dosen perlu dibekali pemahaman baik melalui workshop maupun penciptaan buku pedoman teknis supervisi klinis.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Mikro

1. Pembelajaran Mikro

a. Pengertian Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam empat atau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebanyak tiga sampai sepuluh orang, guru mengajar dengan satu konsep dan satu keterampilan mengajar (Hamalik, 2009: 145-151). Pembelajaran mikro adalah suatu *peer teaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam waktu kurang lebih 15 menit dengan jumlah siswa sebanyak 8 sampai 10 orang. Bentuk pengajaran sederhana, di mana calon mahasiswa berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Guru hanya mengajarkan satu konsep dengan menggunakan satu atau dua ketrampilan mengajar (IKIP PGRI Madiun, 2013: 10). Pembelajaran mikro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil/ terbatas (Knight dalam Asril, 2010: 43). Karena pengajarannya dikecilkan maka disebut micro teaching (Allen dan Ryan dalam Asril, 2010: 43).

Sesuai pendapat-pendapat di atas, pengajaran mikro memiliki ciri-ciri pokok: merupakan peragaan/simulasi latihan mengajar, jumlah subjek setiap kelompok belajar sekitar 8-10 mahasiswa, waktu mengajar sekitar 15 menit; konsep yang menjadi bahan mengajar terbatas, keterampilan mengajar yang dikembangkan terbatas, dilaksanakan di kelas yang terkontrol, mendapatkan observasi dan umpan balik sehingga kelemahan praktik mengajar dapat segera diperbaiki dan praktik yang sudah baik mendapatkan penguatan.

Ada sepuluh ketrampilan mengajar yang dilatih dalam micro teaching yang kesemuanya itu merupakan dalam sebuah proses belajar mengajar. Keterampilan itu meliputi: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) keterampilan menguasai dan menjelaskan materi, (3) keterampilan bertanya-menjawab, (4) keterampilan memberi penguatan, (5) keterampilan menggunakan media pembelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, (8) keterampilan mengadakan variasi, (9) keterampilan mengajar prrorangan dan kelompok kecil (Saud, 2009: 55-74). Dalam pengajaran mikro, keterampilan-keterampilan mengajar tersebut dilatihkan secara terpisah (sendiri-sendiri) maupun komprehensif.

b. Tujuan Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro penting sebagai *pre service* learning bagi calon guru, yaitu untuk mempersiapkan ketrampilan mengajar para mahasiswa agar memiliki wawasan dan ketrampilan mengajar yang diperlukan untuk *real teaching* di sekolah. Secara rinci pengajaran mikro bertujuan: (1) memberi latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar; (2) mengembangkan keterampilan mengajar sebelum terjun; (3) memberikan kemungkinan untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar (Allen dalam Asril, 2010: 46).

c. Prosedur Pelaksanaan

Tahapan pembelajaran mikro meliputi (1) pemahaman konsep pengajaran mikro, (2) penyajian model dan diskusi, (3) perencanaan mengajar, (4) praktik, (5) diskusi umpan balik (Asril, 2010: 53). Langkah-langkah rinci: (1) diskusi tentang "penampilan" guru yang baik dan analisis unsur-unsur ketrampilan mengajar; (2) pemberian model penampilan guru mengajar; (3) membuat silabus/ rencana pem-belajaran; (4) praktik mikro; (5) evaluasi/diskusi oleh observers; (6) memperbaiki silabus/rencana pembelajaran; (7) praktik mikro ulang; (8) evaluasi diskusi ulang (IKIP PGRI Madiun, 2013: 15).

Kegiatan pada tahap pertama dan kedua, karena pembelajaran kelompok *(support group)*, maka pemberian

pemahaman tentang konsep pengajaran mikro, pemberian model atau contoh tampilan guru mengajar dan diskusi dilakukan melalui metode langsung *(direct method)* oleh pembimbing secara bersama-sama dalam kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga dan keempat, karena bersifat individual, penyusunan perencanaan mengajar (serta konsultasinya) dan praktik mengajar menjadi tanggung jawab mahasiswa masing-masing. Pada tahap praktik mengajar dilakukan pengamatan dan pencatatan oleh dosen pembimbing dan rekan sejawat mahasiswa (sambil berperan sebagai siswa). Tahap evaluasi dan diskusi dilakukan secara bersama-sama oleh *suporting group* yang dipimpin dan dikomentari oleh dosen pembimbing. Model yang digunakan untuk diskusi hasil pengamatan praktik pembelajaran tersebut antara lain ialah model supervisi klinis *sharing experience*.

Tahapan pengajaran mikro di atas digambarkan dalam diagram alur sebagai berikut.

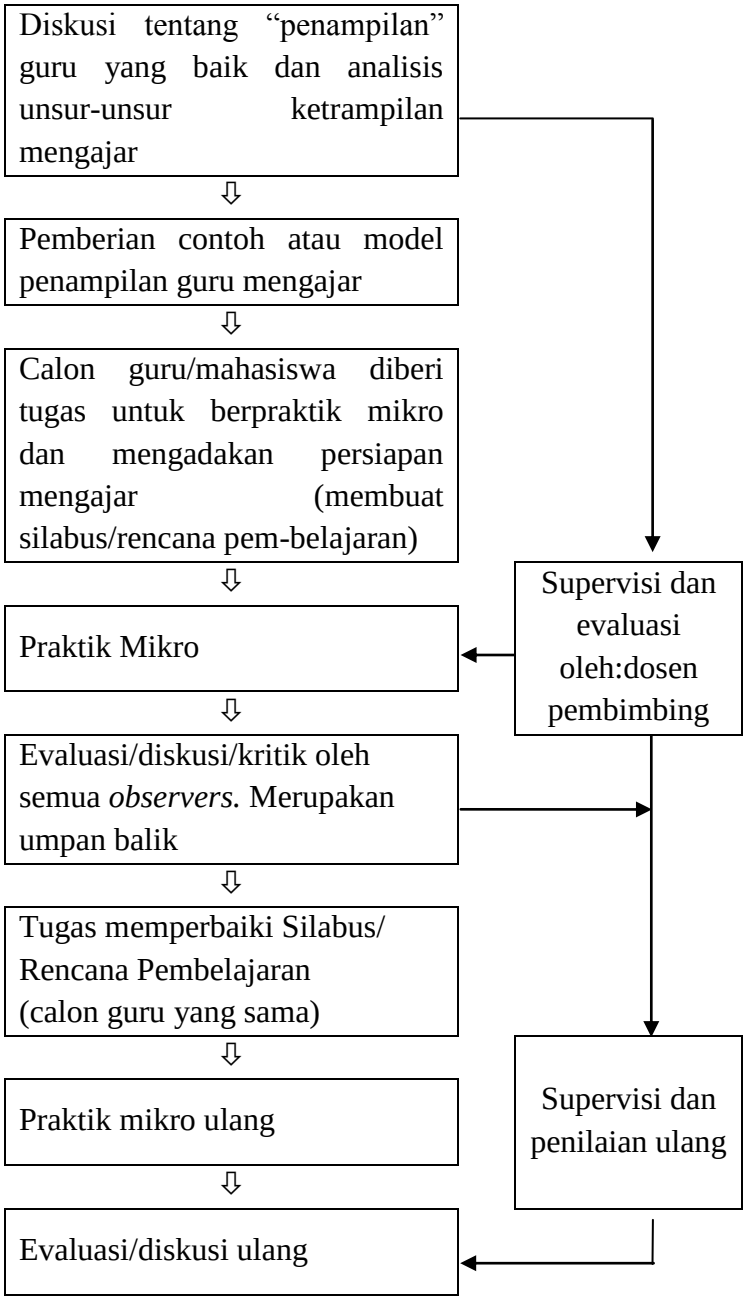

Gambar 2.1: Alur Pembelajaran Mikro

d. Evaluasi Pengajaran Mikro

Penilaian pembelajaran mikro meliputi: (1) perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP), (2) keterampilan membuka pelajaran, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan menguasai dan menjelaskan materi, (5) keterampilan menggunakan media, (6) keterampilan menggunakan metode dan strategi, (7) penampilan (gaya dan pakaian), (8) keterampilan mengelola kelas, (9) keterampilan menggunakan bahasa, (10) volume suara, (11) penyimpulan dan evaluasi, (12) kemampuan menutup pelajaran (Asril, 2010: 51). Dua belas komponen tersebut di atas dapat diringkas menjadi (1) persiapan pembelajaran; (2) pelaksanaan praktik mengajar.

B. Supervisi Klinis

1. Konsep Supervisi Klinis

Supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan (calon guru) berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar (Krajewski dalam Bafadal, 2003: 65). Dilakukan secara khusus melalui tatap muka dengan praktikan (Sahertian, 2008: 36). Supervisi klinis dilakukan untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal. Supervisi klinis diharapkan dapat menolong guru-guru

agar mengerti inovasi dan mengubah penampilan mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Supervisi klinis dilakukan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif dan teliti sebagai dasar untuk mengubah peilaku mengajar guru. Klinik identik dengan menangani orang sakit yang perlu diagnosis, untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik. Kemudian aspek-aspek itu satu per satu diperhatikan secara intensif. Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah mengajar berdasarkan hasil observasi.

Supervisi klinik diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek. Menurut Cogan (1973: 54) supervisi klinik yang dilaksanakan meliputi lima aspek, yaitu proses supervisi klinik, interaksi antara calon guru dan murid, performansi calon guru dalam mengajar, hubungan calon guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Asumsi yang menjadi alasan perlunya dilakukan supervisi klinik ialah: (1) Pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara serius. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru dalam praktik pembelajaran. (2) Guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial daripada

cara yang outoritarian (Sergiovanni, 1987: 4). Berdasarkan asumsi tersebut, supervisi klinik dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar.

Sesuai dengan konsep dan kegunaannya, supervisi klinis di LPTK digunakan dalam bimbingan micro teaching dan bimbingan PPL. Dengan supervisi klinis, mahasiswa peserta micro teaching dan PPL akan menemukan sendiri cara-cara meningkatkan kompetisinya melalui analisis (sharing) bersama (dosen, guru pamong, dan mahasiswa praktikan). Dalam supervisi klinis, guru dan dosen tidak boleh merasa sebagai instruktur yang otoritas, tetapi harus relasi kolegial, interaktif yang bersifat demokratis. Proses pembimbingan selalu datang dari mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mereka dan bersifat deskriptif analitik (bukan evaluatif). Guru dan dosen tidak banyak memberikan ceramah atau intruksi, yang sebaliknya mahasiswalah yang aktif bertanya untuk analisis diri.

2. Tujuan Supervisi Klinis

Tujuan supervisi klinis menurut Bafadal (2003: 66) untuk membantu memodifikasi pola-pola pengajaran yang tidak atau kurang efektif. Acheson dan Gall (1987: 17; Bafadal, 2003: 66) menyebutkan tujuan supervisi klinik adalah meningkatkan pengajaran guru dikelas. Tujuan ini dapat dirinci lagi sebagai berikut: menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap calon guru mengenai pengajaran yang

dilaksanakannya; mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran; membantu guru mengembangkan keterampilannnya menggunakan strategi pengajaran; mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya; membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disentesiskan tujuan supervisi klinis sebagai berikut:

a. Memperbaiki perilaku calon guru yang kronis, artinya perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.
b. Menyediakan umpan balik secara obyektif bagi calon guru tentang kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya sebagai cermin agar calon guru dapat melihat apa yang dilakukan agar segera dapat memberi respon positif.
c. Mendiagnosis dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Sesuai tujuannya, supervisi klinis memiliki peranan dalam pembelajaran mikro dan PPL, yaitu (1) memberikan informasi riil kepada mahasiswa tentang kompetensinya dalam menyusun silabus, RPP, dan praktik mengajar; (b) memberikan pertimbangan kepada mahasiswa tentang kemelahan yang masih dimilikinya dan bagaimana alternatif untuk meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik; (c)

memberikan bimbingan kepada calon guru berdasarkan kebutuhannya sesuai balikan secara cepat dan objektif.

3. Ciri Observasi Klinis

Bafadal (2003: 67) mengemukakan enam karakteristik supervisi klinis ialah sebagai berikut.

a. Supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru.
b. Tujuan supervisi klinis adalah untuk pengembangan profesional guru.
c. Kegiatan supervisi klinis ditekankan pada aspek-aspek yang menjadi perhatian guru serta observasi kegiatan pengajaran di kelas.
d. Observasi harus dilakukan secara cermat dan mendetail.
e. Analisis terhadap hasil observasi harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru.
f. Hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolgial bukan otoritarian.

Sahertian (2008: 38) mengemukakan delapan ciri supervisi klinis sebagai berikut.

a. Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifan instruksi atau perintah, tetatpitercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman.
b. Apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang butuh bantuan itu.

c. Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki.
d. Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
e. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru.
f. Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru,.
g. Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif.
h. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor.

4. Prinsip-Prinsip dalam Supervisi Klinis

Prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Sahertian (2008: 39) adalah sebagai berikut.

a. Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif para guru terlebih dahulu.
b. Ciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
c. Ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya.
d. Objek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami.

e. Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus duiangkat untuk diperbaiki.

5. Langkah Supervisi Klinis

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Bafadal, 2003: 70) mengemukakan lima kegiatan dalam supervisi klinis, yakni: pertemuan sebelum observasi, observasi, analisis dan strategi, pertemuan supervisi, dan analisis sesudah pertemuan supervisi. Menurut Cogan (1973: 60-61) ada delapan, yaitu membangun dan memantapkan hubungan guru-supervisor, perencanaan bersama guru, perencanaan strategi observasi, observasi pengajaran, analisis proses pembelajaran, perencanaan strategi pertemuan, pertemuan, dan penjajakan rencana pertemuan berikutnya.

Menurut Mosher dan Purpel (1972: 23), Bafadal (2003: 69-70), dan Sahertian (2008: 40) merangkum tiga aktifitas esensial proses supervisi klinis, yaitu (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan/evaluasi atau akhir.

1. Tahap Pertemuan Awal

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran. menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki

pengajaran guru, membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri menetapkan waktu observasi kelas, menyeleksi instrumen observasi kelas, dan memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Depdiknas, 2008: 38) mendeskripsikan agenda yag harus dihasilkan pada pertemuan awal, yaitu:

a. Menetapkan persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi. Hal ini meliputi: tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran; hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan; aktivitas yang akan diobservasi; kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru; deskripsi spesifik butir-butir atau masalah-masalah yang balikannya diinginkan guru.
b. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi waktu (jadwal) observasi, lamanya observasi, tempat observasi
c. Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi. Hal ini meliputi dimana supervisor akan duduk selama observasi; akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum ataukah setelah pelajaran; akankah supervisor mencari satu

tindakan khusus; akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid; perlukah adanya material atau persiapan khusus; bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

2. Tahap Observasi Pembelajaran

Observasi harus dilakukan secara sistematis dan obyektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada (1) guru dalam bertindak dan (2) kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Menurut Daresh (dalam Depdiknas 2008: 39-41) ada dua aspek yang harus dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan observasi mengajar, yaitu (1) menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi, dan (2) bagaimana teknik dan instrumen mengobservasi. Aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi antara supervisor dan guru pada waktu pertemuan awal. Masalah teknik, Acheson dan Gall (dalam Depdikbud, 2008: 22) mengemukakan beberapa teknik, yaitu: (a) *selective verbatim*, (b) rekaman observasional berupa *seating chart*, (c) *wide-lens techniques*, (d) *checkliss* (Flanders) *and timeline coding technique*.

Observasi harus memperhatikan pinsip antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal

yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.

3. Tahap Pertemuan Balikan

Pertemuan balikan penting untuk mengembangkan perilaku calon guru. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru (Sergiovanni dalam Depdiknas 2008: 42). Ada lima manfaat menurut Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (dalam Depdiknas 2008: 42), yaitu, (1) guru bisa diberik penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor dan guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru busa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Berikut ini beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan menurut Depdikbud (2008: 25-26).

a. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan *(reinforcement).*

b. Menganalisa pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersa- ma guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai.
c. Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di sini (supervisor bersama guru mengidentifikasi target ketrampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Bisa jadi pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target ketrampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal. Apabila dalam kegiatan observasi supervisor merekam proses belajar mengajar dengan alat elektronik, misalnya dengan menggunakan alat syuting, maka sebaiknya hasil rekaman ini dipertontonkan kepada guru sehingga ia dengan bebas melihat dan menafsirkannya sendiri.
d. Supervisor menanyakan perasaannya setelah enganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
e. Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinik. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.

f. Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.

Dalam diskusi balikan ini, hal yang harus diperhatikan: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

6. Dimensi dan Indikator pada Supervisi Klinis

Berdasarkan kajian teori, maka dapat didata dimensi dan indikator pada supervisi klinis sebagai berikut.

Tabel 2.1: Dimensi dan Indikator pada Supervisi Klinis

No	Dimensi	Indikator
1	Pemahaman dosen & guru pamong mengenai tujuan balikan/ bimbingan	1. Untuk balikan/ bimbingan guna pembinaan dan perbaikan pola mengajar praktikan
		2. Menciptakan kesadaran praktikan akan tanggung jawabnya dalam mengajar
		3. Memotivasi dan mengembangkan profesional kerja praktikan
		4. Membantu mengidentifikasi/ mendiaknosis/menganalisis masalah
2	Pemahaman dosen & guru pamong menge-nai	1. Melaksanakan fungsi menganalisis proses PBM / pembelajaran sesuai pengamatan
		2. Melaksanakan fungsi mengembangkan

No	Dimensi	Indikator
	fungsi balik-an/ bimbingan	bahan ajar/ kurikulum
3	Cara Komuni kasi dosen & guru pamong dengan praktikan saat balikan/ bimbingan	1. Pembicaraan secara kolegial/ interaktif/ demokratik analitik (tidak otoriter, ceramah, instruksi)
		1 Balikan secara objektif/ deskkriftif/ analitik (tidak evaluatif/ menghakimi)
		2 Analisis bersama antara dosen dan mahasiswa
		3 Dalam tatap muka secara profesional
		4 Tidak bersikap menyalahkan
		5 Mahasiswa yang aktif bertanya
		6 Pembicaraan rahasia mereka berdua
		7 Suasana penuh kehangatan dan keterbukaan
		8 Percakapan dari praktikan dulu, lalu ditanggapi oleh dosen untuk kontrak yang akan datang
		9 Praktikan bebas mengemukakan yang diamati
4	Materi/ Data/ hal yang dibicarakan pada balikan/ bimbingan	1. Aspek/ objek dari praktik mengajar yang belum baik, kronis, masih mengecewakan yang perlu dibantu
		2. Fakta aktual hasil observasi secara objektif
		3. Pembicaraan cermat dan detail
		4. Delapan keterampilan mengajar
		5. Langkah/ siklus (syntax) mengajar
		6. Strategi/ metode pembelajaran
		7. Keterampilan intelektual (memahami situasi dan merespon input/ kejadian)
		8. Problema yang di dalam proses belajar mengajar

No	Dimensi	Indikator
		9. Kepribadian praktikan
		10. Satu sampai dua (1-2) keterampilan saja
5	Strategi dosen & guru pamong untuk perbaikan mengajar praktikan	1. Melalui diskusi balikan praktikan akhirnya dapat menemukan cara sendiri untuk perbaikan
		2. Melalui diskusi balikan praktikan dapat menganaisis sendiri
		3. Guru pamong/ dosen tut wuri handayani
		4. Keinginan praktikan sendiri untuk maju
		5. Praktikan harus dituntun sejak dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, sampai refleksi
6	Peran dosen & guru pamong dalam balikan/ bimbingan	1. Sebagai supervisor dan analisator
		2. Sebagai kolega
7	Instrumen yang digunakan untuk pengamatan & diskusi	1. Instrumen berdasarkan kesepakatan (buku penilaian PPL)
		2. Rekaman vidio yang diputar kembali
8	Tahap awal sebelum bimbingan	1. Pembicaraan awal dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit
		Penciptaan kepercayaan praktikan terhadap supervisi agar praktikan yakin akan maju
		2. Menyeleksi, menentukan teknik, aturan-aturan dan instrumen observasi (waktu,/ tahap, lama, tempat/ alat)
		3. Mengidentifikasi dan memperjelas

No	Dimensi	Indikator
		RPP (tujuanm matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dikembangkan praktikan sebagai kontrak yang akan diobservasi
9	Tahap observasi di kelas	1. Identifikasi dan tetapkan objek observasi
		2. Laksanakan observasi sesuai instrumen yang ditetapkan (catat secara lengkap yang penting-penting, catat perilaku praktikan dan murid)
10	Tahap diskusi balikan/ refleksi	1. Menanyakan perasaan praktikan secara umum/ kesan terhadap pelajaran yang dilakukan, selanjutnya dosen memberi penguatan
		2. Dosen dan praktikan menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kernyataan yang dicapai praktikan
		3. Dosen bersama praktikan menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran
		4. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target kekerampilan dan perhatian utama praktikan
		5. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi
		6. Mendorong praktikan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Jika perlu dosen memberikan intervensi untuk perbaikan praktikan

7. Supervisi Klinis Sebagai Model Pembelajaran Mikro

a. Pengertian Model Pembelajaran

Joyce, Weil, Calhoun (2000: 6-7; terjemahan Achmad & Ateilla, 2009: 7-8) menerangkan bahwa model adalah sebagai berikut.

> *"Model of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, values, ways of thingking, and mean of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-term outcome of instruction may be the student's increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processed"*

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun "model pengajaran" berpusat pada guru, tetapi karena pada akhirnya mampu membimbing siswa bagaimana belajar, maka dapat diganti istilahnya menjadi "model pembelajaraan". Hal ini dikarenakan guru sudah melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, serta mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif.

Istilah "model pembelajaran" lahir pertama kalinya oleh Joyce pada tahun 1972 (Joyce, Weil, Calhoun, 2000: xvii; terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza, 2009: xx). Bersumber dari teori tersebut, sampai saat ini guru-guru dapat mengembangkan profesionalismenya dalam mengemban tugas menjadi pendidik melakukan

pembelajaran di kelas. Karena itu, bukunya sampai sekarang menjadi *"a book for all seasons".*

Bagaimana pengertian model pembelajaran. Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2) secara umum menyatakan bahwa "*a model is a mental picture that helps us understand somethink we cannot see or experience directly".* Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung. Selain pengertian ini, model pembelajaran memiliki beberapa definisi lain sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model dikemukakan Dilworth (1992: 74) sebagai berikut.

> *"A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance"*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan pilihan-pilihan tersebut. Dewey (dalam Joyce, Weil, Calhoun, 2000: 13) mengatakan bahwa *"The core of the teaching process is the arrangement of environments within which the student can interact and study how to*

learn. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut bahwa berdasarkan hal itu, maka:

> *"A model of teaching is a description of a learning environment. The descriptions have many uses, ranging from planning curriculum, courses, units, and lessons to designing instructional materials – books and workbooks, multy media programs, and computer assisted learning program"*

Menurut Chauhan (1979: 20) model mengajar sebagai berikut.

> *"Model of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior"*

Suryaman (2004: 66) merumuskan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi dan siswa, serta memberi petunjuk kepada guru dalam men-setting pengajaran dan mengatur komponen lainnya.

Berkaitan dengan setting pengajaran dan pengaturan ini, Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 135), menjelaskan

bahwa semua model mengajar mengandung unsur model berikut:

a. orientasi model, yaitu fokus atau kerangka acuan yang menyangkut tujuan pengajaran dan aspek lingkungan;
b. urutan kegiatan *(syntax),* yaitu tahapan tindakan model;
c. sistem sosial *(social system),* yakni norma (sikap, keterampilan, pengertian) yang menyangkut hubungan antara guru dan siswa,
d. prinsip reaksi *(principle of reaction)*;
e. sistem penunjang *(support system),* yakni instrumen pendukung terhadap keberhasilan guru dan siswa seperti teks, OHP; dan
f. dampak instruksional dan penyerta *(instructional and nurturant effect).*

Untuk mengenali lebih dalam mengenai model mengajar, model mengajar pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

a. memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan asumsi-asumsi tertentu;
b. hasil belajar ditetapkan secara khusus dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati;
c. penetapan lingkungan secara khusus yang meliputi faktor-faktor pendukung seperti silabus/ RPP, media pembelajaran, dan lain sebagainya;
d. ukuran (kriteria) keberhasilan yang ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja siswa;

e. interaksi dengan lingkungan yang menetapkan bagaimana siswa melakukan interaksi dan mereaksi dengan lingkungan (Abdul Azis Wahab, 2008: 54-55).

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Adapun pentingnya sebuah model dapat digambarkan melalui fungsinya yang menurut Chauhan (1979: 201) meliputi: (1) sebagai pedoman yang menjelaskan apa yang harus dilakukan guru; (2) membantu pengembangan kurikulum; (3) menetapkan bahan-bahan pengajaran, (4) membantu perbaikan dalam mengajar. Dengan demikian model mengajar merupakan cetak biru untuk mengajar, sebuah prosedur yang riil.

b. Supervisi Klinis sebagai Model Bimbingan/ Pembelajaran Mikro

Secara konseptual pembelajaran mikro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil/ terbatas (Knight dalam Asril, 2010: 43). Dalam konsepnya sebagai suatu latihan, pola supervisi klinis tepat sekali diterapkan untuk memberikan bimbingan kepada calon guru. Hal ini karena supervisi klinis merupakan bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada praktikan (calon guru) berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dengan segera setelah praktek mengajar (Krajewski dalam Bafadal, 2003: 65).

Berkaitan dengan konsep model, supervisi klinis dapat dijadikan model bimbingan/ pembelajaran mikro. Hal ini karena supervisi klinis yang memiliki konsepsi sendiri, dapat menjadi cara pandang/ gambaran mental bagaimana bimbingan/ pembelajaran mikro itu dilaksanakan secara supervisi klinis. Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2) secara umum menyatakan bahwa "*a model is a mental picture that helps us understand somethink we cannot see or experience directly".* Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung.

Ditinjau dari ciri maupun unsur pembangun supervisi klinis, maka supervisi klinis dapat dijadikan model karena supervisi klinis memenuhi cici-ciri dan unsur-unsur yang harus ada pada suatu model.

C. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk Pelaksanaan Supervisi Klinis

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch* merupakan suatu model penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt dan lewin pada tahun 1946. Menurut Stephen Kemmis, PTK adalah suatu bentuk inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pemahaman

mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan (dalam David Hopkins, 1993:44). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

Secara umum makna dari penelitian tindakan yaitu suatu penelitian yang dilakukan kolektif oleh suatu kelompok sosial pendidikan untuk memperbaiki kualitas kerja mereka serta mengatasi berbagai permasalahan dalam kelompok tersebut. Definisi tersebut diperjelas oleh pendapat kemmis (dalam Kardi, 2000: 5) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi sistematik tentang upaya memperbaiki praktik pendidikan oleh sekelompok peneliti melalui kerja praktik mereka sendiri dan merefleksinya untuk mengetahui pengaruh-pengaruh kegiatan tersebut. PTK merupakan upaya ujicoba ide dalam praktik dengan tujuan memperbaiki atau mengubah sesuatu, mencoba memperoleh pengaruh yang sebenarnyadalam situasi tersebut.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah,

tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut :

a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pembelajaran di sekolah dan mengatasi masalah.
b. Membantu guru dan tenaga kependidikan di dalam dan luar kelas.
c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
d. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah melakukan perbaikan mutu sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan *(sustainable).*

Tujuan PTK di atas, disimpulkan dengan mengacu kepada Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2007: 12) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi sistematik tentang upaya memperbaiki praktik pendidikan melalui kerja praktik mereka sendiri dan merefleksinya untuk mengetahui pengaruh kegiatan tersebut terhadap praktik pembelajaran.

3. Hasil yang Diharapkan dari Penelitian Tindakan Kelas

Hasil atau keluaran yang diharapkan dari PTK adalah peningkatan atau perbaikan mutu proses dan hasil pembelajaran, antara lain meliputi hal-hal berikut:

a. Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah.
b. Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
c. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
d. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
e. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah pendidikan anak di sekolah.
f. Peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

4. Ciri Khusus Penelitian Tindakan Kelas

Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan *(action)* yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan sesuatu kegiatan *yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.* Pada penelitian tindakan, kegiatan tersebut dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan. Masih ada keunikan lain dari PTK, di antaranya sebagai berikut.

a. PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesional guru (tumbuhnya sikap profesional dalam diri guru) karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berpikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan-membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
b. Hal yang dipermasalahkan bukan dihasilkan dari kajian teoretis atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan yang nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kalimat lain, PTK berfokus pada masalah praktis bukan problem teoretis atau bersifat bebas konteks.
c. PTK hendaknya dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
d. Adanya kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan *(action).*
e. Di samping itu, PTK dilakukan hanya apabila ada (a) keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan, (b) bertujuan meningkatkan profesionalisme guru, (c) alasan pokok: ingin tahu, ingin membantu, ingin

meningkatkan, dan (d) bertujuan memperoleh pengetahuan dan/atau sebagai pemecahan masalah.

Sesuai dengan prinsip bahwa ada tindakan yang dirancang sebelumnya maka objek penelitian tindakan kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas. Di samping itu, karena PTK menggunakan kegiatan nyata di kelas, menuntut etika (a) tidak boleh mengganggu tugas proses pembelajaran dan tugas mengajar guru, (b) jangan terlalu menyita banyak waktu dalam pengambilan data, dan lain-lain; (c) masalah yang dikaji harus merupakan masalah yang benar-benar ada dan dihadapi oleh guru; (d) dilaksanakan dengan selalu memegang etika kerja (minta izin, membuat laporan, dan lain-lain).

Ciri lain PTK adalah *adanya kolaborasi* (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan *(action).* Dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas, maka kerja sama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti menjadi hal sangat penting. Melalui kerja sama, mereka secara bersama menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah.

Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, maka harus secara jelas diketahui peranan dan tugas yang harus dilakukan antara guru dengan peneliti. Dalam PTK, kedudukan peneliti

(dosen/widyaiswara) setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Peran kerja sama (kolaborasi) sangat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Apabila PTK dilaksanakan sendiri oleh guru, menurut Suharsimi (2002) guru melakukan sendiri pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan. Untuk itu, guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara objektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar, tidak harus ditutup-tutupi.

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

a. dapat mengkaji/meneliti sendiri praktik pembelajarannya,
b. dapat melakukan PTK, tanpa mengganggu tugasnya,
c. dapat mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami, dan melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya

5. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Dengan tertumbuhkannya budaya meneliti yang merupakan dampak bawaan dari pelaksanaan PTK secara berkesinambungan, maka PTK bermanfaat sebagai inovasi pendidikan karena guru semakin diberdayakan untuk

mengambil berbagai prakarsa profesional secara semakin mandiri.

Dengan kata lain, karena para guru semakin memiliki suatu kemandirian yang ditopang oleh rasa percaya diri. Di samping itu PTK juga bermanfaat untuk pengembangan kurikulum dan untuk peningkatan profesionalisme calon guru.

6. Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap setiap siklus yang dirumuskan oleh Kemmis dan Mc Taggar (Arikunto, 2008: 16) yaitu *planning* (rencana), *Action* (tindakan), *Observation* (pengamatan) dan *Reflection* (refleksi). Berdasarkan empat langkah ini, maka metodologi penelitian pengembangan yang diringkas menjadi 4 langkah pokok akan dipadukan dengan empat tahap tindakan kelas. Dengan keempat langkah tindakan itulah, langkah-langkah penelitian dapat dilakukan.

Untuk memperjelas prosedur penelitian tindakan kelas tersebut, diurutkan empat langkah di atas sebagai berikut.

(1) Planning (Rencana)

Rencana merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Diharapkan rencana tersebut berpandangan ke depan, serta fleksibel untuk menerima efek-efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi hambatan.

(2) *Action* (Tindakan)

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk penyempurnaan pelaksanaan tugas.

(3) *Observation* (Pengamatan)

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

(4) *Reflection* (Refleksi)

Refleksi di sini meliputi kegiatan : analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya.

Dengan demikian, penelitian tindakan tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk untuk melakukannya sebagai *planning* untuk siklus selanjutnya. Untuk lebih memperjelas fase-fase dalam penelitian tindakan, siklus spiralnya dan bagaimana pelaksanaanya, Kemmis menggambarkannya dalam siklus sebagai berikut.

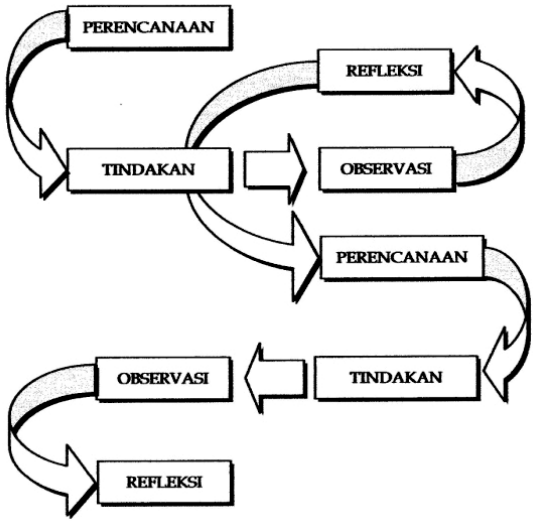

Gambar 2.2. Siklus PTK Kemmis dan Taggrat

Sedangkan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut.

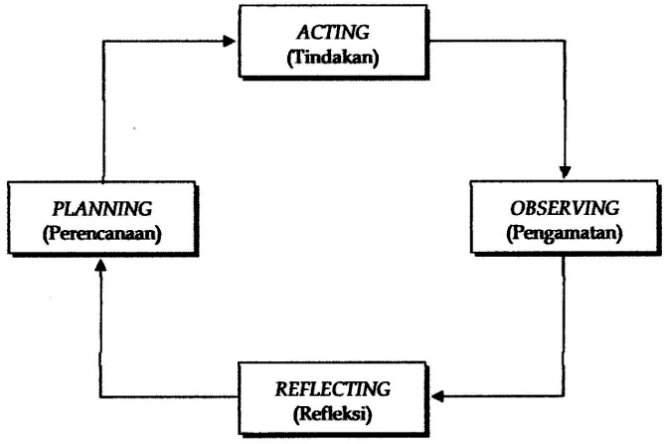

Gambar 2.3. Siklus PTK Kurt Lewin

7. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

Pendekatan bersifat aksiomatif yang memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Anthony dalam Allen, 1965: 93-97). Pendekatan merupakan latar belakang filosofis tentang pokok-pokok yang akan diajarkan. Lebih lanjut Anthony menerangkan sebagai berikut.

> *"Approach is the level at which assumption and beliefs about language and language (and leterature) learning are specified. Approach refers to theories about the nature of language and language learning that serve as the source of practices and principles in language teaching"* (dalam Richard dan Rodgers, 2001: 20-21).

Klaus (1971: 6) menyatakan tentang pendekatan sebagai berikut.

> *"This approach is based on principles of learning wich are focused on the response, or performances of the learner in the learning environment"*

Dengan demikian, pendekatan mengacu pada teori tentang hakikat bahasa dan hakikat pembelajaran bahasa dan sastra yang bertindak sebagai sumber pelatihan dan prinsip di dalam pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai kaca pandang/ sudut pemetaan yang mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan apresiasi. Berdasarkan uraian di atas, pendekatan dapat diartikan sebagai kaca pandang/ sudut pemetaan yang mengarahkan bagaimana kegiatan dilakukan (Suharto, 2015: 63).

Bimbingan/ pembelajaran mikro yang dikemas dalam model supervisi klinis, dapat dilaksanakan dengan pendekatan

PTK. Hal ini dapat dilaksanakan sebab langkah-langkah PTK mirip dan aplikatif dipadukan dengan supervisi klinis. Hal ini berasalan karena PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan.

Siklus pada PTK yang terdiri dari empat langkah, yaitu *Planning* (Rencana), *Action* (Tindakan), *Observation* (Pengamatan), *Reflection* (Refleksi), dalam pengembangan ini akan digunakan sebagai basis atau dasar pengembangan. Pelaksanaan supervisi klinis diajangi dan dikembangkan dengan empat langkah tersebut yang memberi rel pada pelaksanaan supervisi klinis.

BAB III

PROSEDUR PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS

A. Langkah Supervisi Klinis

Dari dimensi dan indikator yang telah disusun pada kajian teori, diperoleh langkah supervisi klinis sebagai berikut.

Tabel 3.1: Langkah Supervisi Klinis

No	Langkah	Rincian Urutan dan Indikator Kegiatan
1	Tahap awal sebelum bimbingan	1. Pembicaraan awal dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit
		2. Penciptaan kepercayaan kepada praktikan bahwa dengan supervisi praktikan akan maju
		3. Mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuanm matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dikembangkan praktikan sebagai kontrak yang akan diobservasi
		4. Menyeleksi, menentukan teknik, aturan-aturan dan instrumen observasi (waktu,/ tahap, lama, tempat/ alat)
2	Tahap observasi di kelas	1. Identifikasi dan tetapkan objek observasi
		2. Laksanakan observasi sesuai instrumen yang ditetapkan (catat secara lengkap yang penting-penting, catat perilaku praktikan dan murid)

No	Langkah	Rincian Urutan dan Indikator Kegiatan
3	Tahap diskusi balikan/ refleksi	1. Menanyakan perasaan praktikan secara umum/ kesan terhadap pelajaran yang dilakukan, selanjutnya dosen memberi penguatan
		2. Dosen dan praktikan menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kernyataan yang dicapai praktikan
		3. Dosen bersama praktikan menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran
		4. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target kekerampilan dan perhatian utama praktikan
		5. Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi
		6. Mendorong praktikan untuk perbaikan pada periode berikutnya. Jika perlu dosen memberikan intervensi untuk perbaikan praktikan

B. Langkah Supervisi Klinis pada Pembelajaran Mikro Terintegrasi dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan supervisi klinis terintegrasi dengan langkah pembelajaran mikro, dan pendekatan PTK digambarkkan dalam tabel ini.

Tabel 3.2: Langkah Terintegrasi PM dengan Supervisi Klinis dan PTK

Pembelajaran Mikro		**Siklus Tindakan Kelas**	**Supervisi Klinis (dengan Tindakan Kelas) pada Pembelajaran Mikro**
Langkah	**Supervisi Konvensional**		
Diskusi tentang "penampilan" guru yang baik dan analisis unsur-unsur ketrampilan mengajar		Refleksi awal	Tahap pertemuan awal (memperhatikan 4 indikator)
Pemberian contoh atau model penampilan guru mengajar			
Praktikan diberi tugas untuk membuat persiapan mengajar (silabus dan RPP) dan berpraktik mikro	Konsultasi silabus dan RPP	Plan	
Praktik mikro	Supervisi oleh dosen pembimbing	Do	Tahap observasi / supervisi (memperhatikan 2 indikator)
		See	
Evaluasi/diskusi/kritik oleh semua *observer*. Merupakan umpan balik	Balikan (Evaluasi/ Kritik) oleh dosen pembimbing	Refleksi akhir	Tahap umpan balik/klinis (interaktif *sharing experience* semua praktikan memperhatikan 6 indikator)
Tugas memperbaiki Silabus/ Rencana Pembelajaran (calon guru yang sama)	Klinis silabus dan RPP	Revisi Plan	Tahap pertemuan awal (kedua)
Praktik mikro ulang	Supervisi oleh dosen pembimbing	Do	Tahap observasi (supervisi)
		See	

Pembelajaran Mikro		Siklus Tindakan Kelas	Supervisi Klinis (dengan Tindakan Kelas) pada Pembelajaran Mikro
Langkah	**Supervisi Konvensional**		
Evaluasi/diskusi ulang	Balikan (evaluasi/ kritik) oleh dosen pembimbing	Refleksi ulang	Tahap umpan balik (klinis)

Berdasarkan kajian teori, hal baru dalam pengembangan supervisi klinis ialah model komunikasi kemanusiaan antara klien dengan pembimbing dengan lebih intens dan interaktif-familier. Dengan demikian berdasarkan studi eksplorasi dan konsultasi para pakar dan pengujian dilapangan, dikembangkan mekanisme komunikasi baru yang lebih akademik dan manusiawi sesuai karakteristik supervisi klinis itu sendiri.

C. Rincian Urutan Skenario Pelaksanaan Supervisi Klinis pada Pembelajaran Mikro Terintegrasi dengan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

Rincian skenario pelaksanaan supervisi klinis pada pembelajaran mikro teintegrasi dengan pendekatan penelitian tindakan kelas, digambarkkan dalam tabel alur pikir sebagai berikut.

Tabel 3.3: Rincian Ututan Skenario Supervisi Klinis dengan Pendekatan Tindakan Kelas

Langkah PTK	Langkah Pembelajaran Mikro	Rincian Urutan Skrenario Supervisi Klinis
Refleksi Awal dan Plan	1. Diskusi tentang "penampilan" guru yang baik dan analisis unsur-unsur ketrampilan mengajar	1. Dosen memimpin diskusi awal *secara kelompok* mengenai model penampilan guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajarnya dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit.
	2. Pemberian contoh atau model penampilan guru mengajar	2. Dosen memberi kepercayaan kepada praktikan bahwa dengan supervisi praktikan akan maju
	3. Praktikan diberi tugas untuk membuat persiapan mengajar (silabus dan RPP) untuk praktik mikro	3. *Secara individual* dosen mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan digunakan dalam praktik mikro
		4. Dosen dan praktikan menyepakati teknik, aturan, instrumen observasi, waktu, tahap, lama, tempat, dan objek observasi
Do and Se	**Praktik mikro**	Dosen dan kelompok mahasiswa, sambil berperan sebagai siswa, melakukan observasi sesuai kesepakatan serta mencatat kejadian dan perilaku praktikan dan reaksi murid yang penting

Langkah PTK	Langkah Pembelajaran Mikro	Rincian Urutan Skrenario Supervisi Klinis
Refleksi Akhir	Evaluasi/ diskusi/ kritik oleh observer (merupakan umpan balik)	1. Dosen menanyakan perasaan/kesan praktikan secara umum terhadap pelajaran yang dilakukan dan memberi penguatan
		2. Dosen bersama praktikan dan kelompok praktikan secara interaktif sharing experience menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kernyataan yang dicapai praktikan
		3. Dosen bersama praktikan dan kelompok praktikan secara interaktif sharing experience menganalisis dan mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama praktikan. Jika perlu putar rekaman pelajaran
		4. Dosen menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target kekerampilan dan perhatian utama praktikan
		5. Dosen menyimpulkan hasil yang diperoleh dari proses supervisi
	Tugas memperbaiki Silabus dan RPP untuk putaran II (perbaikan)	6. Dosen mendorong praktikan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan praktik mikro pada periode berikutnya.

D. Silabus Pembelajaran Mikro dengan Model Supervisi Klinis dan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

Silabus pembelajaran mikro dengan model supervisi klinis teintegrasi dengan pendekatan penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

Tabel 3.4: Silabus Pembelajaran Mikro dengan Model Supervisi Klinis dan Pendekatan Tindakan Kelas

Urutan Kompetensi	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Pelaksanaan
1. Diskusi awal *secara kelompok* mengenai model penampilan guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajarnya dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit.	1. Ciri-ciri guru yang baik 2. Unsur-unsur ketrampilan mengajar 3. Pemberian contoh model tampilan guru mengajar	1. Mendiskusikan ciri-ciri guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajar 2. Pemberian contoh model mengajar 3. Praktikan menyimpulkan penampilan guru yang baik	Metode langsung oleh dosen dan diskusi dengan mahasiswa kelompok mikro
2. Memberi kepercayaan kepada praktikan terhadap supervisi agar praktikan yakin akan maju	Teknik pemberian motivasi/keper-cayaan	1. Menanyakan kesiapan mental praktikan untuk tampil 2. Meyakinkan bahwa dengan supervisi klinis praktikan akan maju	Pemberian motivasi

Urutan Kompetensi	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Pelaksanaan
3. Mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dipraktikkan	Unsur-unsur silabus dan RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dipraktikkan	1. Mendiskusikan unsur-unsur dan kecukupan silabus dan RPP 2. Perbaikan unsur silabus dan RPP dengan benar 3. Menyepakati sebagai kontrak observasi	Pengajaran individual melalui identifikasi dan konsultasi klinis
4. Menyepakati teknik, aturan, instrumen observasi, waktu, tahap, lama, tempat, dan objek observasi	Teknik, aturan, instrumen, dan waktu supervisi terhadap praktik pembelajaran	1. Mendiskusikan ragam teknik, aturan, instrumen 2. Menyepakati teknik, instrumen, dan waktu observasi	Pengajaran individual melalui identifikasi dan komu-nikasi
5. Melakukan observasi sesuai kesepakatan serta mencatat kejadian dan perilaku praktikan dan reaksi murid yang penting	Melakukan observasi sesuai instrumen yang disepakati	1. Mengobservasi sesuai objek 2. Mencatat hasil observasi secara lengkap	Observasi oleh dosen dan mahasiswa kelompok mikro
6. Menanyakan perasaan/kesan praktikan secara umum terhadap pelajaran yang dilakukan dan	Menanyakan perasaan praktikan dan memberi penguatan	1. Menanyakan perasaan praktikan terhadap praktik mengajarnya 2. Memberikan penguatan/	Tanya jawab interaktif *sharing experience* oleh dosen dan mahasiswa kelompok mikro

Urutan Kompetensi	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Strategi Pelaksanaan
memberi penguatan		motivasi	
7. Menganalisis dan identifikasi jarak tujuan yang ditetapkan dan kenyataan serta perhatian utama yang dicapai praktikan	Mengidentifi-kasi jarak kemampuan dengan target yang ditetapkan	1. Menyampaikan tujuan yg akan dicapai 2. Menyampaikan perhatian utama dan target yang dicapai praktikan 3. Membandingkan tujuan dengan kenyataan	Tanya jawan interaktif *sharing experience* oleh dosen dan mahasiswa kelompok mikro
8. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis dan penyimpulan hasil supervisi	1. Menayakan perasaan praktikan 2. Penyim-pulan hasil supervisi	1. Menanyakan perasaan praktikan terhadap hasil supervisi 2. Menyimpulkan hasil supervisi	Tanya jawan interaktif oleh dosen
9. Memperbaiki perencanaan pembelajaran dan praktik mikro pada putaran berikutnya			

Catatan:
Silabus lengkap dengan semua kolom lihat pada lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Acheson, K.A., dan Gall, M.D. 1987. *Technique in the Clinical Supervision of Teachers*. New Yorks: Longman

Allen, Harold B. 1965. *Teaching English as Second Language*. New York: McGraw Hill Book Company

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Asril, Zainal. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali Press

Bafadal, Ibrahim. 2003. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chauhan, S. S., 1979. *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing Hause PVT.

Cogan, M.L. 1973. *Clinical Supervision*. Bootm: Houghton Mifflin Comp.

David Hopkins. (1993) *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. Open University Press.

Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen

Dilworth, J.B. 1992. *Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing.*

Hamalik. 2009. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya

Hendayana S. 2006. *Lesson Study: untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA).* Bandung: UPI Press.

IKIP PGRI Madiun. 2013. *Pedoman Praktik Kependidikan*. Madiun UPK IKIP PGRI Madiun

Joyce, Bruce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data

_____. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran Edisi 8* (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Klaus, David J. 1971. *Instructional Innovation and Individualization*. Pennsylvania: Pittburgh

Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. 2001. *Approaches and Method in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Soeparman Kardi dan Mohamad Nur. (2000) *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, University Press

Mergel, Brenda. 1998. *The Instructional Design and Learning Theory* (dalam http://www.usask.ca/educations/coursework/802papers/mergel/brenda.htm Diunduh tanggal 11 Januari 2010)

Mosher, J.T. dan Purpel, D.E. 1972. *Supervision: The Reluctant Profession*. Boston: Honghton

Rofik. 2008. Efektivitas PPL Tarbiyah UIN Kalijaga Yogyakarta 2006-2007. Dalam Jurnal *Aplikasia*. Vol. IX, n0 2. Desember 2008.

Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Pengembangan SDM Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Satori, D. 2001. "Pengawasan Pendidikan di Sekolah" *Makalah* pada Rapat Konsultasi Pengawas di Quality Hotel Solo. 24-27 September 2001

Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta

Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Suharto. 2015. *Pengantar Teori Belajar-Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Pengalaman*. Salatiga: Widya Sari Press

Suharto, Mursidik, Chasanatun, 2015. *Supervisi pada PM dan PPL IKIP PGRI Madiun (Penelitian Fundamental)*. Madiun: LPPM IKIP PGRI Madiun

Suryaman. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi)" Dalam *Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. Volume 10, no 1, hlm 1-114. Juni 2004.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*

Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda

Lampiran 1: Silabus Pembelajaran Mikro

UNIVERSITAS PGRI MADIUN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Setiabudi No. 85 Telp. (0351) 462986 Faks. (0351) 459400 Madiun 63118

SILABUS PEMBELAJARAN MIKRO

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Mata Kuliah : **Pembelajaran Mikro (dengan Model Supervisi Klinis dan Pendekatan Tindakan Kelas)**
Kode Mata Kuliah : IND 2003
SKS : 2 (3 X 35 menit)
Semester / Kelas : PBSI / VI
Pengembang : V. Teguh Suharto, Dwi Setiyadi, Ellys Mersina Mursidik, Ermi Adriani Meikayanti
Standar Kompetensi : Memahami dan melaksanakan pembelajaran mikro dengan model supervisi klinis dan pendekatan PTK.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Penilaian	Waktu	Sumber Belajar
1. Guru pamong memimpin diskusi awal dengan suport grup mengenai penampilan guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan	1. Ciri-ciri guru yang baik 2. Unsur-unsur ketrampilan mengajar	1. Mendiskusikan ciri-ciri guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajar	1. Melaksanakan diskusi ciri-ciri guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajar	Check list observation	10 menit	Permendiknas no 16 tahun 2007 tentang *Kompetensi Guru* Permendiknas no 41 tahun 2007 tentang *Standar Proses*

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Penilaian	Waktu	Sumber Belajar
mengajarnya, memberi kesempatan observasi/ orientasi/konsultasi dengan tempat, suasana santai, akrab, terbuka selama 20-39 menit.	3. Pemberian contoh model tampilan guru mengajar	2. Pemberian contoh model mengajar 3. Praktikan menyimpulkan penampilan guru yang baik	2. Memberi contoh model mengajar 3. Menyimpulkan penampilan guru yang baik			Udin Syaefudin Saud. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta Zainal Asri. 2010. *Micro Teaching*. Jakarta: Rajawali
2. Guru pamong memberi kepercayaan kepada praktikan bahwa dengan supervisi praktikan akan maju	Teknik pemberian kepercayaan	1. Menanyakan kesiapan mental praktikan untuk tampil 2. Meyakinkan bahwa dengan supervisi klinis praktikan akan maju	1. Menanyakan kesiapan mental praktikan untuk tampil 2. Meyakinkan bahwa dengan supervisi klinis praktikan akan maju	Check list observation	2 menit	Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajar-an*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
3. Secara individual guru pamong (dan dosen) mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan	Unsur-unsur silabus dan RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang	1. Mendiskusikan unsur-unsur silabus dan RPP 2. Mengidentifikasi kecukupan unsur-unsur tersebut 3. Perbaikan unsur silabus dan RPP dengan benar	1. Mendiskusikan unsur-unsur dan kecukupan silabus dan RPP 2. Perbaikan unsur silabus dan RPP dengan benar 3. Menyepakati sebagai kontrak	Check list observation	10 menit	Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Rosda Depdiknas. 2016. *Model Silabus*. Jakarta: Citra Haryanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Penilaian	Waktu	Sumber Belajar
digunakan dalam praktik mengajar	akan dipraktikkan	4. Menyepakati sebagai kontrak observasi	observasi			
4. Guru pamong (dan dosen) dan praktikan menyepakati teknik, aturan, instrumen observasi, waktu, tahap, lama, tempat, dan objek observasi	Teknik, aturan, instrumen, dan waktu supervisi terhadap praktik pembelajaran	1. Mendiskusikan ragam teknik, aturan, instrumen 2. Menyepakati teknik, instrumen, dan waktu observasi	1. Mendiskusikan ragam teknik, aturan, instrumen 2. Menyepakati teknik, instrumen, dan waktu observasi	Check list observation	3 menit	Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan:dalam Rangka Pengembangan SDM Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka
5. Guru pamong (dan dosen) melakukan observasi sesuai kesepakatan serta mencatat kejadian dan perilaku praktikan dan reaksi murid yang penting	Melakukan observasi sesuai instrumen yang disepakati	1. Mengobservasi sesuai objek 2. Mencatat hasil observasi secara lengkap	1. Mengobservasi sesuai objek 2. Mencatat hasil observasi secara lengkap	Check list observation	35-40 menit	Universitas PGRI Madiun, 2017. *Buku Pedoman Pembelajaran Mikro. Madiun: UPK*
6. Guru pamong (dan dosen) menanyakan perasaan/kesan praktikan secara umum	Menanyakan perasaan praktikan dan memberi	1. Menanyakan perasaan praktikan terhadap praktik mengajarnya	1. Menanyakan perasaan praktikan terhadap praktik	Check list observation	5 menit	Universitas PGRI Madiun, 2017. *Buku Pedoman Pembelajaran Mikro. Madiun: UPK*

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Penilaian	Waktu	Sumber Belajar
terhadap pelajaran yang dilakukan dan memberi penguatan	penguatan	2. Memberikan penguatan/ motivasi	mengajarnya 2. Memberikan penguatan/ motivasi			
7. Guru pamong (dan dosen) secara interaktif individual menganalisis dan mengidentifikasi tujuan yang ditetapkan dan kernyataan yang dicapai praktikan	Mengidentifikasi jarak kemampuan dengan target yang ditetapkan	1. Menyampaikan tujuan yg akan dicapai 2. Menyampaikan perhatian utama dan target yang dicapai praktikan 3. Membandingkan tujuan dengan kenyataan	1. Menyampaikan tujuan yg akan dicapai 2. Menyampaikan perhatian utama dan target yang dicapai praktikan 3. Membandingkan tujuan dengan kenyataan	Check list observation	5 menit	Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Dikdasmen Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidi-kan:dalam Rangka Pengem-bangan SDM Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka Cipta.
8. Guru pamong (dan dosen) secara interaktif individual menanyakan perasaan praktikan setelah analisis target kekerampilan dan perhatian utama praktikan	1. Menayakan perasaan praktikan 2. Penyimpulan hasil supervisi	1. Menanyakan perasaan praktikan terhadap hasil supervisi 2. Menyimpulkan hasil supervisi	1. Menanyakan perasaan praktikan terhadap hasil supervisi 2. Menyimpulkan hasil supervisi	Check list observation	3 menit	Universitas PGRI Madiun, 2017. *Buku Pedoman Pembelajaran Mikro. Madiun: UPK*

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan	Penilaian	Waktu	Sumber Belajar
9. Dosen mendorong praktikan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan praktik mengajar pada periode berikutnya.	Memperbaiki silabus dan RPP	Memperbaiki silabus dan RPP	Memperbaiki silabus dan RPP	Check list observation	2 menit	Abdul Majid. 2008. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: Rosda Depdiknas. 2016. *Model Silabus*. Jakarta: Citra Haryanto. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Menyetujui:
Ketua SPMPM PM Prodi ____,

Madiun, 01 Maret ____
Dosen Pengampu.

_____ _____

NIDN: ..... NIDN: .....

Mengesahkan:
Ketua Program Studi _____,

_____

NIDN: .....

Lampiran 2: Buku Penilaian Pembelajaran Mikro

BUKU PENILAIAN
PEMBELAJARAN MIKRO
DENGAN MODEL SUPERVISI KLINIS DAN PENDEKATAN TINDAKAN KELAS

FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Nama : …….

NPM : ……

Prodi : …….

Semester : ……. …….

Tahun Akademik : …….

REKAPITULASI NILAI PEMBELAJARAN MIKRO
DENGAN MODEL SUPERVISI KLINIS
DAN PENDEKATAN TINDAKAN KELAS

<table>
<tr><th>Praktik Ke-</th><th>Rata-rata Nilai</th><th colspan="3">Hasil/ Rekomendasi / Komentar
(Lingkarilah butir hasil dan rekomendasinya)</th></tr>
<tr><td>1</td><td></td><td colspan="3" rowspan="8">A. Praktik pengajaran mikro
1. Lulus (rata-rata nilai minimal 2/ C)
2. Tidak lulus (rata-rata nilai kurang dari 2/ C)
3. Remedi (satu atau lebih praktek tambahan)
B.Satuan sekolah praktik yang direkomendasikan
1. Sekolah Dasar
2. Sekolah Lanjutan Atas
C. Skor penilaian menggunakan skala 0-100</td></tr>
<tr><td>2</td><td></td></tr>
<tr><td>3</td><td></td></tr>
<tr><td>4</td><td></td></tr>
<tr><td>5</td><td></td></tr>
<tr><td>6</td><td></td></tr>
<tr><td>7</td><td></td></tr>
<tr><td>8</td><td></td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>Nilai</td><td>Skala Seratus</td><td rowspan="2">Keterangan</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>Huruf</td><td>Angka</td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>A</td><td>85 – 100</td><td></td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>B</td><td>75 – 84</td><td></td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>C</td><td>60 – 74</td><td></td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>D</td><td>40 – 59</td><td></td></tr>
<tr><td></td><td></td><td>E</td><td>0 – 39</td><td></td></tr>
<tr><td></td><td></td><td colspan="3">D. Lain-lain :</td></tr>
<tr><td>Jumlah Nilai</td><td></td><td colspan="3"></td></tr>
<tr><td>Rata-rata</td><td></td><td colspan="3">Jumlah nilai : jumlah praktik</td></tr>
</table>

Madiun, ……20.....
Dosen Pembimbing/ Supervisor

……
NIDN. …….....

LEMBAR PENILAIAN
PENAMPILAN PERSONAL DAN SOSIAL
PADA PEMBELAJARAN MIKRO DENGAN MODEL
SUPERVISI KLINIS DAN PENDEKATAN TINDAKAN KELAS

Nama Praktikan : _____
N I M : _____
Program Studi : _____

No	Komponen Yang Dinilai	Nilai Pertemuan Ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kedisiplinan								
2	Rasa tanggung jawab								
3	Kesungguhan melakukan tugas yang diberikan								
4	Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan pengajaran mikro								
5	Ketepatan waktu (kehadiran, penyelesaian tugas)								
6	Kemampuan bekerja sama dengan dosen pembimbing, siswa, dan sesama praktikan								
7	Kerapian berpakaian dan kesopanan berperilaku								
8	Kesungguhan memperbaiki kesalahan/kekurangan selama melaksanakan pengajaran mikro								
Rata-rata Skor									
Nilai Akhir									

Keterangan : skor penilaian menggunakan skala 100

Huruf	Angka
A	85 – 100
B	75 – 84
C	60 – 74
D	40 – 59
E	0 – 39

Madiun, ... 20.....
Dosen Pembimbing/ Supervisor

……
NIDN. …….....

LEMBAR PENILAIAN PEMBELAJARAN MIKRO
DENGAN MODEL SUPERVISI KLINIS
DAN PENDEKATAN TINDAKAN KELAS

Hari, Tanggal : _____
Jam : _____
Praktik Ke : _____
Satuan Pendidikan : _____
Kelas/ Semester : _____
Standar Kompetensi : _____
Kompetensi Dasar : _____

Petunjuk Penilaian

Berilah nilai pada butir perencanaan pembelajaran dan praktik pembelajaran dengan skala 100

Huruf	Angka
A	85 – 100
B	75 – 84
C	60 – 74
D	40 – 59
E	0 – 39

I. Perencanaan Pembelajaran

No.	Indikator/ Aspek Yang Dinilai	Nilai	Komentar
1.	Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar).		
2.	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik).		
3.	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu).		
4.	Pemilihan sumber/ media pembelajaran (sesuai d.engan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik).		
5.	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti dan penutup).		
6.	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/ metode dan alokasi waktu pada setiap tahap).		

No.	Indikator/ Aspek Yang Dinilai	Nilai	Komentar
7.	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran.		
8.	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, rubrik penskoran, pedoman penilaian).		

II. Pelaksanaan Praktik Pembelajaran

No.	Indikator/ Aspek Yang Dinilai	Nilai	Komentar
I.	***Pra Pembelajaran***		
9.	Memeriksa kesiapan siswa, penyanpaian tujuan, melakukan apersepsi, pemberian motivasi.		
II.	***Kegiatan Inti Pembelajaran***		
A.	**Materi Pelajaran**		
10.	Menguasai materi pembelajaran dan menyampaikannya dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar.		
11.	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan dan pengetahuan lain yang relevan.		
B.	**Pendekatan/Strategi Pembelajaran**		
12.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai, secara runtut dan sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.		
13.	Melaksanakan pembelajaran secara konstektual dan memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.		
14.	Menguasai kelas.		
C.	**Pemanfaatan sumber belajar / media pembelajaran**		
15.	Menggunakan media secara efektif, efisien dan menarik serta melibatkan siswa dalam pemanfaatannya.		
D.	**Penumbuhan keterlibatan siswa**		
16.	Menumbuhkan keceriaan, antusisme dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.		

No.	Indikator/ Aspek Yang Dinilai	Nilai	Komentar
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa		
E.	**Penilaian proses dan hasil belajar**		
18	Memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).		
F.	**Penggunaan bahasa**		
19	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik dan benar serta dengan gaya yang sesuai.		
III.	***Penutup***		
20	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, memberikan arahan, kegiatan atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.		
Total Skor			
Nilai Rata-Rata			

Madiun, ……20**.....**
Dosen Pembimbing/ Supervisor

…….**.....**
NIDN/NPM . …….**.....**

Lampiran 3: Instrumen Kontrol Riil Pelaksanaan Model untuk Dosen

UNIVERSITAS PGRI MADIUN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIT PRAKTIK KEPENDIDIKAN
Jalan Setiabudi No. 85 Telp. (0351) 462986 Faks. (0351) 459400 Madiun 63118

ANGKET/ PEDOMAN WAWANCARA-OBSERVASI RIIL PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO DENGAN PENDEKATAN SUPERVISI KLINIS DAN TINDAKAN KELAS

Nama Pembimbing : _____

Program Studi : _____

Petunjuk : Berikan angka 1, 2, 3, 4 pada kolom penilaian sesuai kualitas pelaksanaan
1 Jika kualitas pelaksanaan kegiatan sangat kurang
2 Jika kualitas pelaksanaan kegiatan kurang
3 Jika kualitas pelaksanaan kegiatan sedang
4 Jika kualitas pelaksanaan baik
5 Jika kualitas pelaksanaan sangat baik
Nilai akhir adalah jumlah seluruh skor dalam skala 100

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan	Skor Nilai	Keterangan
1. Diskusi awal *secara kelompok* mengenai model penampilan guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajarnya dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit.	1. Melaksanakan diskusi ciri-ciri guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajar	1 2 3 4 5	
	2. Memberi contoh model mengajar	1 2 3 4 5	
	3. Menyimpulkan penampilan guru yang baik	1 2 3 4 5	
2. Memberi kepercayaan kepada praktikan terhadap supervisi	4. Menanyakan kesiapan mental praktikan untuk tampil	1 2 3 4 5	

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan	Skor Nilai	Keterangan
agar praktikan yakin akan maju	5. Meyakinkan bahwa dengan supervisi klinis praktikan akan maju	1 2 3 4 5	
3. Mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dipraktikkan	6. Mendiskusikan unsur-unsur dan kecukupan silabus dan RPP	1 2 3 4 5	
	7. Perbaikan unsur silabus dan RPP dengan benar	1 2 3 4 5	
	8. Menyepakati sebagai kontrak observasi	1 2 3 4 5	
4. Menyepakati teknik, aturan, instrumen observasi, waktu, tahap, lama, tempat, dan objek observasi	9. Mendiskusikan ragam teknik, aturan, instrumen	1 2 3 4 5	
	10. Menyepakati teknik, instrumen, dan waktu observasi	1 2 3 4 5	
5. Melakukan observasi sesuai kesepakatan serta mencatat kejadian dan perilaku praktikan dan reaksi murid yang penting	11. Mengobservasi sesuai objek	1 2 3 4 5	
	12. Mencatat hasil observasi secara lengkap	1 2 3 4 5	
6. Menanyakan perasaan/kesan praktikan secara umum terhadap pelajaran yang dilakukan dan memberi penguatan	13. Menanyakan perasaan praktikan terhadap praktik mengajarnya	1 2 3 4 5	
	14. Memberikan penguatan/ motivasi	1 2 3 4 5	
7. Menganalisis dan identifikasi jarak tujuan yang ditetapkan dan kenyataan serta perhatian utama yang dicapai praktikan	15. Menyampaikan tujuan yg akan dicapai	1 2 3 4 5	
	16. Menyampaikan perhatian utama dan target yang dicapai praktikan	1 2 3 4 5	
	17. Membandingkan tujuan dengan kenyataan	1 2 3 4 5	

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan	Skor Nilai	Keterangan
8. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis dan penyimpulan hasil supervisi	18. Menanyakan perasaan praktikan terhadap hasil supervisi	1 2 3 4 5	
	19. Menyimpulkan hasil supervisi	1 2 3 4 5	
9. Memperbaiki perencanaan pembelajaran dan praktik mikro pada putaran berikutnya	20. Memperbaiki silabus dan RPP	1 2 3 4 5	
Jumlah Skor (Nilai Akhir)			

Madiun, _____ 2018
Dosen pembimbing

_____
NIDN: .....

Lampiran 3: Instrumen Kontrol Riil Pelaksanaan Model untuk Mahasiswa

UNIVERSITAS PGRI MADIUN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIT PRAKTIK KEPENDIDIKAN
Jalan Setiabudi No. 85 Telp. (0351) 462986 Faks. (0351) 459400 Madiun 63118

ANGKET/ PEDOMAN WAWANCARA-OBSERVASI RIIL PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO DENGAN PENDEKATAN SUPERVISI KLINIS DAN TINDAKAN KELAS

Nama Pembimbing : _____

Program Studi : _____

Petunjuk : Berikan angka 1, 2, 3, 4 pada kolom penilaian sesuai kualitas pelaksanaan
1 Jika kualitas pelaksanaan kegiatan sangat kurang
2 Jika kualitas pelaksanaan kegiatan kurang
3 Jika kualitas pelaksanaan kegiatan sedang
4 Jika kualitas pelaksanaan baik
5 Jika kualitas pelaksanaan sangat baik
Nilai akhir adalah jumlah seluruh skor dalam skala 100

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan	Skor Nilai	Keterangan
1. Diskusi awal *secara kelompok* mengenai model penampilan guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajarnya dengan tempat dan suasana santai, akrab, dan terbuka selama 20-39 menit.	1. Melaksanakan diskusi ciri-ciri guru yang baik dan unsur-unsur keterampilan mengajar	1 2 3 4 5	
	2. Memberi contoh model mengajar	1 2 3 4 5	
	3. Menyimpulkan penampilan guru yang baik	1 2 3 4 5	
2. Memberi kepercaya an kepada praktikan terhadap supervisi	4. Menanyakan kesiapan mental praktikan untuk tampil	1 2 3 4 5	

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan	Skor Nilai	Keterangan
agar praktikan yakin akan maju	5. Meyakinkan bahwa dengan supervisi klinis praktikan akan maju	1 2 3 4 5	
3. Mengidentifikasi dan memperjelas RPP (tujuan matode, waktu, aktivitas, media, evaluasi, dan lain-lain yang terkait dengan pelajaran) yang akan dipraktikkan	6. Mendiskusikan unsur-unsur dan kecukupan silabus dan RPP	1 2 3 4 5	
	7. Perbaikan unsur silabus dan RPP dengan benar	1 2 3 4 5	
	8. Menyepakati sebagai kontrak observasi	1 2 3 4 5	
4. Menyepakati teknik, aturan, instrumen observasi, waktu, tahap, lama, tempat, dan objek observasi	9. Mendiskusikan ragam teknik, aturan, instrumen	1 2 3 4 5	
	10. Menyepakati teknik, instrumen, dan waktu observasi	1 2 3 4 5	
5. Melakukan observasi sesuai kesepakatan serta mencatat kejadian dan perilaku praktikan dan reaksi murid yang penting	11. Mengobservasi sesuai objek	1 2 3 4 5	
	12. Mencatat hasil observasi secara lengkap	1 2 3 4 5	
6. Menanyakan perasaan/kesan praktikan secara umum terhadap pelajaran yang dilakukan dan memberi penguatan	13. Menanyakan perasaan praktikan terhadap praktik mengajarnya	1 2 3 4 5	
	14. Memberikan penguatan/ motivasi	1 2 3 4 5	
7. Menganalisis dan identifikasi jarak tujuan yang ditetapkan dan kenyataan serta perhatian utama yang dicapai praktikan	15. Menyampaikan tujuan yg akan dicapai	1 2 3 4 5	
	16. Menyampaikan perhatian utama dan target yang dicapai praktikan	1 2 3 4 5	
	17. Membandingkan tujuan dengan kenyataan	1 2 3 4 5	

Kompetensi Dasar	Indikator Keberhasilan	Skor Nilai	Keterangan
8. Menanyakan perasaan praktikan setelah analisis dan penyimpulan hasil supervisi	18. Menanyakan perasaan praktikan terhadap hasil supervisi	1 2 3 4 5	
	19. Menyimpulkan hasil supervisi	1 2 3 4 5	
9. Memperbaiki perencanaan pembelajaran dan praktik mikro pada putaran berikutnya	20. Memperbaiki silabus dan RPP	1 2 3 4 5	
Jumlah Skor (Nilai Akhir)			

Madiun, _____ 2018
Mahasiswa

_____
NPM .....

PEDOMAN SUPERVISI KLINIS
DENGAN PENDEKATAN PTK PADA BIMBINGAN PEMBELAJARAN MIKRO FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN

UNTUK DOSEN PEMBIMBING

UU SISDIKNAS nomor 20 (2003: 29) mengamanatkan bahwa pendidik wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Berdasarkan hal ini, maka pendidik harus memiliki keterampilan mengajar yang mencakup kompetensi pedagogis maupun profesional. Tujuan tersebut menuntut perlunya dikembangkan program pelatihan calon guru yang efektif, efisien, sistematis dan berkesinambungan melalui pembelajaran mikro dan PPL. Dalam pembelajaran mikro mahasiswa berlatih delapan keterampilan dasar mengajar sebagai persiapan mereka mengikuti PPL.

Salah satu kelemahan pembelajaran mikro saat ini adalah belum optimalnya dosen dalam melakukan supervisi dan membimbing latihan praktik mengajar mahasiswa. Untuk itu, supervisi klinis sangat perlu dikembangkan baik dilihat dari segi pemahaman dosen pada tujuan dan fungsi supervisi klinis, maupun pada cara komunikasi, materi atau data pembicaraan, strategi perbaikan keterampilan mengajar praktikan, peran dosen, instrumen pengamatan, maupun pada langkah-langkah supervisi klinis. Model supervisi klinis sangat tepat dipilih karena dinamis dan demokratis dalam pengembangan profesi keguruan. Supervisi klinis dapat dilaksanakan dengan pendekatan kreatif antara lain dengan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) karena langkah-langkahnya *(plan, do, see, dan reflection)* memiliki tahapan yang hampir serupa, yang pasti, kolegial, dan *learning community*.

Buku ini disusun dan dikembangkan sebagai pedoman bagi dosen pembimbing untuk melakukan supervisi klinis dengan pendekatan tindakan kelas pada bimbingan pembelajaran mikro. Semoga melalui buku pedoman ini, kompetensi keguruan dan kependidikan mahasiswa sebagai calon lulusan LPTK dapat terbentuk dengan baik seperti yang diharapkan.

AE MEDIA GRAFIKA
CV. AE MEDIA GRAFIKA
aemediagrafika@gmail.com aemediagrafika
http://aemediagrafika.co.id 082336759777

ISBN 978-602-6637-20-8